

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN
PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program studi manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

OLEH :

**NAMA : DEVI ANGGIANI
NPM : 1505160280
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 06 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : DEVI ANGGIAN
N P M : 1505160280
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKUBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN PERIODE 2013-2017

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJ

Penguji

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, SE., M.Si

IRMA CHRISTIANA, SE., M.Si

Pembimbing

JULITA, SE., M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE., MM., M.Si

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : DEVI ANGGIANI
N.P.M : 1505160280
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN
PERIODE 2013-2017

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 28 Februari 2019

Pembimbing

JULITA, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si

H. JANURI, SE, M.M, M.Si



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DEVI ANGGIANI
 N.P.M : 1505160280
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
 Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN PERIODE 2013-2017

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
2/2/2019	perbaikan : - Data keuangan (analisis tabularis yg g. - bersikap kerangka berpikir dgn formal.		
5/2/2019	perbaikan kembali : - Pembahasan (Basis kelas standar industri BUMN - Lempar dan lain.		
25/2/2019	perbaikan kembali : - Pembahasan (Basis korpis teori & rumus) - Assumsi dan lain - Recall daftar pustaka		
28/2/2019	Grup dipanggil dan foto dengan sidang Mei 19/3		

Medan, Februari 2019
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

JULITA, SE, M.Si

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E.,



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jln. Kapt. Mubktar Basri No. 3 Telp. 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA JURUSAN : JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si
DOSEN PEMBIMBING : JULITA, SE, M.Si

NAMA MAHASISWA : DEVI ANGGIANI
N.P.M : 1505160280
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PROPOSAL : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
8/11/2018	Perbaiki : - judul, (sesuaikan dengan lap. keuangan, Fenomena & transaksi) - L&K - Identifikasi & Tujuan penulis		
12/11/2018	Perbaiki kembali : - kerangka berpikir, bingkai berpikir & rumal : - Bab II (sesuaikan dgn judul/topik) - Teknik analisis data. - Daftar pustaka.		
12/12/2018	Siap dipresentasikan dan Ace untuk seminar proposal		

Medan, Desember 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Jurusan Manajemen

Pembimbing Proposal

JULITA, SE, M.Si

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Anggiani
NPM : 1505160280
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN PERIODE 2013-2017

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



DEVI ANGGIANI

ABSTRAK

DEVI ANGGIANI, NPM: 1505160280. “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017”. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi 2019.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berdasarkan laporan keuangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen keuangan yang berdasarkan dengan kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, serta teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa studi dokumentasi dan teknik analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio* menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang kurang baik dan belum mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya, karena berada dibawah standar industri. Rasio solvabilitas yaitu *Debt to Total Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang cukup baik dan mampu untuk menutupi hutang-hutangnya, karena berada dibawah standar industri. Rasio Aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang kurang baik dan belum mampu untuk mengelola seluruh aktiva perusahaan karena, berada dibawah standar industri dan dilihat dari *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang cukup baik dan mampu untuk mengelola seluruh persediaan yang dimiliki perusahaan karena berada diatas standar industri. Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* dan *Return On Equity* menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang kurang baik dan belum mampu untuk menghasilkan laba bersih, karena berada dibawah standar industri.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahma'tullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, ridho serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan tepat waktu.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memuaskan. Penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk yang teristimewa Kedua orang tua yaitu Ayahanda Legino dan Ibunda saya tercinta Jumiaty Nst serta Adek saya Muhammad Ripandi yang saya sayangi yang sampai saat ini telah memberi do'a, semangat dan

dukungan baik yang mempengaruhi dalam kehidupan penulis, kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya.

3. Bapak Drs. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Julita, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan membina sehingga tersusunnya skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program S1 Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.

11. Seluruh pegawai dan staff PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, demi penyempurnaan data untuk menyempurnakan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang selalu memotivasi dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk sahabat Widya Citra, Dwi Rinanda, Tiur Fransisca, Fitri Syawalina Harahap, Septi Ayu Kumala Dewi, Novia Rohmaiya, Putri Arianti Anjelita, Siti Nur Hasanah, Siti Wilza Wardati Chaniago dan seluruh mahasiswa/I kelas D Manajemen pagi angkatan 2015 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah dengan selesainya skripsi ini mudah-mudahan dapat berguna dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya untuk kemajuan ilmu pengetahuan serta pendidikan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warrohmatullah wabarokatuh

Medan, Maret 2019

Penulis

DEVI ANGGIANI
NPM : 1505160280

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	14
A. Uraian Teori	14
1. Kinerja Keuangan.....	14
a. Pengertian Kinerja Keuangan	14
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	15
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan ...	17
d. Pengukuran Kinerja Keuangan	18
2. Laporan Keuangan	19
a. Pengertian Laporan Keuangan	19
b. Tujuan Laporan Keuangan	20
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan..	21
d. Jenis-jenis Laporan Keuangan	22
e. Keterbatasan Laporan Keuangan	23
3. Rasio Keuangan	25
a. Pengertian Rasio Keuangan	25
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan	28
d. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	28
e. Keunggulan Rasio Keuangan	30
f. Keterbatasan Rasio Keuangan.....	30
4. Rasio Likuiditas	32
a. Pengertian Rasio Likuiditas	32
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	33
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	34
d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	35

5. Rasio Solvabilitas.....	39
a. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	39
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	40
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas ...	41
d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas.....	43
6. Rasio Aktivitas	46
a. Pengertian Rasio Aktivitas.....	46
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas.....	48
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas	49
d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	51
7. Rasio Profitabilitas	55
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	55
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	56
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas .	57
d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	57
8. Standar Pengukuran Rasio	61
B. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Pendekatan Penelitian	69
B. Definisi Operasional.....	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian	72
D. Jenis dan Sumber Data	73
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
2. Deskriptif Data.....	76
a. Rasio Likuiditas	77
1) <i>Current Ratio</i>	77
2) <i>Cash Ratio</i>	79
b. Rasio Solvabilitas.....	81
1) <i>Debt to Total Assets Ratio</i>	81
2) <i>Debt to Equity Ratio</i>	84
c. Rasio Aktivitas	86
1) <i>Total Assets Turnover</i>	86
2) <i>Inventory Turnover</i>	89
d. Rasio Profitabilitas	91
1) <i>Return On Assets</i>	91
2) <i>Return On Equity</i>	93
B. Pembahasan.....	96
1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	96
a. <i>Current Ratio</i>	96

b. <i>Cash Ratio</i>	97
2. Rasio Solvabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero Medan).....	99
a. <i>Debt to Total Assets</i>	99
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	100
3. Rasio Aktivitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero Medan).....	102
a. <i>Total Assets Turnover</i>	102
b. <i>Inventory Turnover</i>	103
4. Rasio Profitabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero Medan).....	104
a. <i>Return On Assets</i>	104
b. <i>Return On Equity</i>	105
5. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Tabel Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III	4
Tabel I.2	: Tabel Penjualan Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III ...	5
Tabel I.3	: Tabel Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara III	6
Tabel I.4	: Tabel Total Hutang pada PT. Perkebunan Nusantara III	7
Tabel I.5	: Tabel Total Ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara III	8
Tabel II.1	: Standar Industri	63
Tabel III.1	: Jadwal Penelitian	72
Tabel IV.1	: Perhitungan <i>Current Ratio</i> tahun 2013-2017	78
Tabel IV.2	: Perhitungan <i>Cash Ratio</i> tahun 2013-2017	80
Tabel IV.3	: Perhitungan <i>Debt to Total Assets Ratio</i> tahun 2013-2017	82
Tabel IV.4	: Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> tahun 2013-2017	85
Tabel IV.5	: Perhitungan <i>Total Assets Turnover</i> tahun 2013-2017	87
Tabel IV.6	: Perhitungan <i>Inventory Turnover</i> tahun 2013-2017	90
Tabel IV.7	: Perhitungan <i>Return On Asset</i> tahun 2013-2017	92
Tabel IV.8	: Perhitungan <i>Return On Equity</i> tahun 2013-2017	94
Tabel IV.9	: Penilaian kinerja keuangan dengan analisa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	: Kerangka Berfikir.....	68
Gambar IV.1	: Grafik Pertumbuhan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar	78
Gambar IV.2	: Grafik Pertumbuhan Kas Setara Kas dan Hutang Lancar....	80
Gambar IV.3	: Grafik Pertumbuhan Total Hutang dan Total Aktiva	83
Gambar IV.4	: Grafik Pertumbuhan Total Hutang dan Total Ekuitas	85
Gambar IV.5	: Grafik Pertumbuhan Pendapatan dan Total Aktiva	88
Gambar IV.6	: Grafik Pertumbuhan Pendapatan dan Persediaan	90
Gambar IV.7	: Grafik Pertumbuhan Laba Setelah Pajak dan Total Aktiva	92
Gambar IV.8	: Grafik Pertumbuhan Laba Setelah Pajak dan Total Ekuitas	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama yang dihasilkan perseroan adalah minyak sawit (CPO) dan inti sawit (krenel) dan produk hilir karet. (Sumber : PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan)

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusianya. Kinerja yang baik dari sumber daya manusia yang mengelola sumber daya modal perusahaan adalah sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan adalah sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan tersebut. (Sulastri & Hapsari, 2015)

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi laporan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi

aktiva), dan dari sisi pasiva dapat diketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan. (Hartoko, 2013, hal. 39)

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan dimasa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah dianalisis, karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. (Orniati, 2009, hal. 206)

Untuk menilai kinerja perusahaan, diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. (Ramadhan & Syarfan, 2016, hal. 191)

“Analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini karena rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta

seberapa besar dana sanggup diperoleh, serta jika pinjaman sanggup untuk dibayar”. (Fahmi, 2018, hal.52)

Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui secara menyeluruh tentang kondisi-kondisi perusahaan seperti tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas dan tingkat profitabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek, Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar, Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba. (Lustiyana, Sudjana, & Husaini, 2016, hal. 122)

Subjek dalam penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan perkebunan harus lebih sering melakukan inovasi-inovasi baru dan pada dasarnya perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan. Dalam persaingan akan terjadi seleksi yang tinggi. Suatu perusahaan dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil jika perusahaan tersebut memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana analisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Berikut ini tabel laba bersih pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2013-2017

Tahun	Laba Bersih
2013	367.303.862.065
2014	446.994.367.342
2015	596.372.459.810
2016	911.999.643.578
2017	1.229.464.174.674
Rata-Rata	710.426.901.494

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN III Medan

Berdasarkan data perusahaan pada tabel I.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu selama tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak mengganggu kinerja perusahaan atau berlangsungnya kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Dari kondisi laba yang mengalami kenaikan ini akan berdampak pada penjualan yang akan mengalami kenaikan, ketersediaan kas yang cukup dan bahkan investor tidak ragu atau mikir ulang dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan, karena laba mencerminkan pengembalian yang akan diperoleh kembali oleh investor.

Pendapatan atau penjualan bersih adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Pendapatan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan seperti memperoleh laba yang optimal untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Berikut ini adalah tabel pendapatan atau penjualan bersih pada PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.2
Penjualan Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2013-2017

Tahun	Penjualan Bersih
2013	5.732.517.940.181
2014	6.232.179.227.727
2015	5.363.366.034.203
2016	5.847.818.785.012
2017	6.002.370.863.637
Rata-Rata	5,835,650,570,152

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN III Medan

Berdasarkan data perusahaan pada tabel I.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi yaitu kondisi dimana penjualan bersih mengalami penurunan ditahun 2015 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016. Hal ini mungkin dikarenakan pengeluaran biaya yang tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk memperoleh laba yang tinggi akan sulit tercapai.

Pendapatan sendiri dapat diperoleh dari hasil penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan bersih maka semakin besar pula laba yang diperoleh suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penjualan bersih maka semakin kecil pula laba yang diperoleh.

Jika laba perusahaan menurun, maka hal itu akan berdampak pada berkurangnya kas perusahaan. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. (Kasmir, 2015, hal. 40)

Berikut ini adalah tabel total aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.3
Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2013-2017

Tahun	Total Aktiva
2013	11.016.568.914.045
2014	24.892.186.462.265
2015	44.744.557.309.434
2016	45.974.830.227.723
2017	49.700.439.661.061
Rata-Rata	35,265,716,514,906

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN III Medan

Berdasarkan data perusahaan pada tabel I.3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode tahun 2013-2017 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini mungkin karena penambahan aktiva tetap. Dampaknya bagi perusahaan adalah semakin tinggi total aktiva maka akan banyak bermanfaat bagi perusahaan seperti meningkatnya kas perusahaan dan meningkatnya aktiva perusahaan baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Dapat dilihat dari tabel sebelumnya yang menyatakan bahwa laba perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas yang dilakukan perusahaan dengan keseluruhan aktivanya sangat baik sehingga pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan.

Berikut ini adalah tabel total hutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.4
Total Hutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2013-2017

Tahun	Total Hutang
2013	6.211.460.897.700
2014	6.359.462.620.086
2015	7.907.765.136.030
2016	8.140.460.149.392
2017	11.230.196.506.592
Rata-Rata	7,969,869,061,960

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN III Medan

Berdasarkan data perusahaan pada tabel I.4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa total hutang pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya laba perusahaan yang di terima adalah modal. Modal yang didapat berasal dari pemilik ataupun modal asing yang disebut hutang. Peningkatan total hutang perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan meningkatnya hutang, berarti modal kerja yang ditanamkan perusahaan juga meningkat sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya dalam memenuhi kebutuhannya. Jika kegiatan operasional meningkat maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan meningkat juga. Meningkatnya hutang perusahaan diharapkan berdampak baik bagi perusahaan, yang paling utama dalam menghasilkan laba sehingga akan terjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ekuitas merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari : modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya. (Kasmir, 2015, hal. 44)

Berikut ini adalah tabel total ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.5
Total Ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2013-2017

Tahun	Total Ekuitas
2013	4.805.108.016.345
2014	18.532.723.842.179
2015	36.836.792.173.404
2016	37.834.370.078.331
2017	38.470.243.154.469
Rata-Rata	27,295,847,452,946

Sumber : Data Laporan Keuangan PTPN III Medan

Berdasarkan data perusahaan pada tabel I.5 di atas maka dapat disimpulkan bahwa total ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2013-2017 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya modal dikarenakan meningkatnya total hutang yang berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dampaknya bagi perusahaan adalah banyaknya kewajiban yang harus dibayar baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini dapat memberikan konsekuensi bagi kreditor yang menanggung resiko yang lebih besar karena debitur yang mengalami kerugian keuangan yang akan menyebabkan kedua belah pihak mengalami kerugian. Namun apabila perusahaan mengalami penurunan maka akan menyebabkan hak pemilik dana atau pemegang saham berkurang sehingga dapat berkurangnya pendapatan yang dihasilkan.

Apabila ekuitas menurun, maka hak pemilik dana atau pemegang saham berkurang. Dan sebaliknya, jika ekuitas meningkat maka dapat dikarenakan banyaknya kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan yang harus dibayarkan.

Dalam uraian diatas maka penulis perlu menganalisis kinerja keuangan yang dimana analisis kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan pada suatu periode tertentu. (Jumingan, 2017, hal. 240)

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis kinerja keuangan tersebut dan menungkkannya dalam bentuk ilmiah dengan judul : **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah mengenai kinerja keuangan, yaitu :

1. Laba bersih perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak mengganggu kinerja perusahaan atau berlangsungnya kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan.
2. Penjualan bersih mengalami fluktuasi yaitu kondisi dimana penjualan bersih mengalami penurunan ditahun 2015 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016. Hal ini mungkin dikarenakan pengeluaran biaya yang tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk memperoleh laba yang tinggi akan sulit tercapai.

3. Total Aktiva mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini mungkin karena penambahan aktiva tetap.
4. Total Hutang mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya laba perusahaan yang di terima adalah modal.
5. Total Ekuitas mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya modal dikarenakan meningkatnya total hutang yang berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasannya, maka penelitian ini di batasi dengan mengukur rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*, rasio solvabilitas yang menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang menggunakan *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* serta rasio profitabilitas yang menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan yang diukur dengan *current ratio* periode 2013-2017?

- b. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *cash ratio* periode 2013-2017?
- c. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) periode 2013-2017?
- d. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) periode 2013-2017?
- e. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Total Assets Turnover* periode 2013-2017?
- f. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Inventory Turnover* periode 2013-2017?
- g. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) periode 2013-2017?
- h. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) periode 2013-2017?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, antara lain :

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *current ratio* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *cash ratio* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *debt to assets ratio* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *debt to equity ratio* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- e. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *total assets turnover* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- f. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *inventory turnover* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- g. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *return on assets* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- h. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *return on equity* periode 2013-2017 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik yang membacanya atau yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah kinerja keuangan jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi perusahaan guna menambah pengetahuan dan informasi mengenai “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti yang berkaitan dengan masalah ini, sehingga penelitian ini untuk menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta dapat menambah referensi perpustakaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran kinerja. Pengukuran dari hasil kinerja ini disebut dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang akan menentukan kemampuan dalam persaingan perusahaan dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 71) “Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.”

Menurut Jumingan (2017, hal. 239) “Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Pangemanan, Karamoy, & Kalalo (2017, hal. 27) menyatakan bahwa :

“Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dipakai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Laba bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan, sedangkan laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama periode tertentu.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan ada rasio yang dominan yang dijadikan rujukan bagi investor yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Dalam kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola asetnya. Dalam mencapai tujuan kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2017, hal. 239) “Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Munawir (2014, hal. 31) “Tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Selain dari tujuan, kinerja keuangan juga mempunyai manfaat dalam melakukan pengukurannya. Menurut Sujarweni (2017, hal. 73) Adapun manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atas bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mempunyai tujuan dan manfaat yang nantinya berguna untuk

mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan dalam suatu periode tertentu. Dan menjadi dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal dalam meningkatkan efisiensi perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal utama yang perlu ditimbang penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada di perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 72) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan keamanan dalam bekerja.
- 2) Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- 3) Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
- 4) Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Menurut Gibson (dalam Saragih, 2013) Ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja yaitu:

- 1) Variabel Individual, terdiri dari: kemampuan dan keterampilan, mental dan fisik, latar belakang (tingkat sosial), pengajian, dan demografis.
- 2) Variabel organisasional, terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur desain pekerjaan.
- 3) Variabel psikologis, terdiri dari: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah pegawai baik dari kemampuannya dan keamanannya, pekerjaan, mekanisme kerja, dan lingkungan kerja perusahaan tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari variabel individual, organisasional dan psikologisnya.

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional diperusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Menurut Munawir (2014, hal. 36) Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam presentase, perbandingan yang dinyatakan dengan ratio dan presentase dari total.
- 2) Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trend percentage analysis), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisa ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu, atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan labaa kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

- 8) Analisa Break-Even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan bagi perusahaan hanyalah sebagai suatu alat penguji dan pekerjaan dalam bentuk pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan di dalam perusahaan, dimana dari hasil tersebut pihak yang berkepentingan di perusahaan dapat mengambil keputusan untuk perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2018, hal. 105) “Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Munawir (2014, hal. 2) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 21) “ Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Jumingan (2017, hal. 4) “Laporan keuangan merupakan hasil tindakan perbuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja dari kegiatan usaha yang dijalankan dalam periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal. 11) Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Menurut Harahap (2018, hal. 195) Tujuan laporan keuangan dapat di kemukakan sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah mengetahui informasi posisi keuangan yang dihasilkan dari kinerja keuangan dan aset perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan perbandingan untuk mengambil keputusan bagi pihak berkepentingan di dalam perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yang

bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal. 73) “Perubahan dalam laporan keuangan neraca untuk suatu periode dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

- 1) Adanya Perolehan aktiva baru.
- 2) Adanya pengurangan aktiva seperti pelunasan utang piutang.
- 3) Berubahnya bentuk aktiva dari tetap ke lancar.
- 4) Adanya perubahan yang diakibatkan oleh laba rugi perusahaan yang tergambar dari penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan.
- 5) Adanya penambahan atau pengurangan modal (saham).
- 6) Perubahan lainnya.

Menurut Jumingan (2017, hal. 6) “Perlu diketahui juga bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang mungkin mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan tetapi tidak dicatat dalam catatan-catatan akuntansi seperti terlihat pada neracanya, karena faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam jumlah uang. Faktor-faktor tersebut misalnya order-order yang tidak dapat dipenuhi, kontrak-kontrak pembelian dan penjualan yang telah disepakati, kemampuan dan kejujuran manajemen dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan dapat disebabkan oleh adanya perolehan atau pengurangan aktiva lancar, perubahan yang diakibatkan oleh laba rugi. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kontrak pembelian dan penjualan dalam perusahaan.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015, hal. 58) Secara umum laporan keuangan terdiri dari lima jenis, yaitu :

- 1) Neraca (*balance sheets*)
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :
 - a) Jenis-jenis aktiva (*assets*)
 - b) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
 - c) Jenis-jenis kewajiban (*liability*)
 - d) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
 - e) Jenis-jenis modal (*equity*)
 - f) Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal
- 2) Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatanyang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
 - a) Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
 - b) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
 - c) Jumlah keseluruhan pendapatan
 - d) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
 - e) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban
 - f) Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan
 - g) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya selisihnya disebut laba atau rugi
- 3) Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :
 - a) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
 - b) Jumlah rupiah tiap jenis modal
 - c) Jumlah rupiahmodal yang berubah
 - d) Sebab-sebab berubahnya modal
 - e) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan
- 4) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
- 5) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014, hal. 9) Ada beberapa keterbatasan dalam laporan keuangan antara lain :

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (personal judgment) yang telah dilakukan oleh akuntan atau management yang bersangkutan.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2015, hal. 16) Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan laporan keuangan dibuat untuk menunjukkan batasan dalam pembuatan laporan keuangan serta dapat menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kondisi dari laporan keuangan atau prestasi dari suatu perusahaan dapat memerlukan beberapa tolak ukur. Dan tolak ukur yang digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara sejumlah laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang dapat memberikan gambaran apakah kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik atau tidak dari posisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2018, hal. 49) “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan

keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan”.

Menurut Jumingan (2017, hal. 118) “Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

Menurut Harahap (2018, hal. 297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Kasmir (2015, hal. 104) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang terdapat di laporan keuangan perusahaan serta dengan rasio keuangan ini dapat mengetahui gambaran laporan keuangan perusahaan tersebut apakah baik atau buruk kondisi posisi keuangan perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja

keuangan perusahaan, dari berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2017, hal. 243) “Tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek permodalan, yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- 2) Aspek likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
- 3) Aspek rentabilitas, yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
- 4) Aspek resiko usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
- 5) Aspek efisiensi usaha, yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Menurut Fahmi (2018, hal. 51) “Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari persepektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan, untuk membuat perencanaan, dan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditor dan pihak *stakeholder* organisasi. Karena rasio keuangan ini

menggambarkan segala aktivitas perusahaan, mulai dari pendanaan sampai dengan mendapatkan laba yang maksimal untuk perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat membandingkan suatu angka secara relatif sehingga dapat menghindari kesalahan dari penafsiran pada mutlak yang ada didalam laporan keuangan.

Menurut Muhandi (2013, hal 56) “Faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi.
- 2) Membandingkan dengan perusahaan cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis.
- 3) Banyak perusahaan yang memiliki divisi-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit dalam membandingkan rasio keuangan.
- 4) Dalam melakukan analisis rasio, konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada.
- 5) Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.
- 6) Faktor musim juga akan mempengaruhi dalam membaca rasio keuangan.
- 7) Perusahaan yang melakukan “*window dressing*” juga akan mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
- 8) Melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

d. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2015, hal. 107) Jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
- 2) Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
 - Total utang terhadap ekuitas

- Total utang terhadap total aktiva
- 3) Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
 - Bunga Penutup
- 4) Rasio Aktivitas
 - Perputaran piutang (*receivable turnover*)
 - Rata-rata penagihan piutang (*Average collection period*)
 - Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
 - Perputaran total aktiva (*total assets turnover*)
- 5) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - Margin laba bersih
 - Pengembalian investasi
 - Pengembalian ekuitas

Menurut Harahap (2018, hal. 301) Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Solvabilitas
- 3) Rasio Profitabilitas/Rentabilitas
- 4) Rasio Leverage
- 5) Rasio Aktivitas
- 6) Rasio Pertumbuhan
- 7) *Market Based* (Penilaian Pasar)
- 8) Rasio Produktivitas

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio profitabilitas atau rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.
- 4) Rasio Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset.
- 5) Rasio Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
- 6) Rasio pertumbuhan menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
- 7) Penilaian pasar (*Marked Based*) merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

- 8) Rasio produktivitas menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

e. Keunggulan Rasio Keuangan

Suatu rasio keuangan akan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2018, hal. 298) Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistil yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-Score).
- 5) Menstandarisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

f. Keterbatasan Rasio Keuangan

Di samping keunggulan yang dimiliki rasio keuangan, adapun beberapa keterbatasan rasio keuangan yang harus di sadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya.

Menurut Harahap (2018, hal. 298) Adapun Keterbatasan Rasio Keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat di nilai bias atau *subjektif*.

- b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Menurut Fahmi (2018, hal. 52) Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan, yaitu :

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut dirobah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang di analisis.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan rasio keuangan memerlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip dalam kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Untuk itu pihak perusahaan harus memahami setiap rasio keuangan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan pada saat sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan sebuah rasio yang mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai atau memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Fahmi (2018, hal. 65) “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”.

Menurut Hani (2015, hal. 121) menyatakan bahwa:

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang rendah menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para *supplier*, akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 110) menyatakan bahwa:

“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Menurut Harahap (2018, hal. 301) “Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber-sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Dalam melunasi hutang jangka pendeknya umumnya kurang dari satu tahun.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas sangat penting bagi kegiatan suatu perusahaan, tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hal. 132) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2015, hal. 133) Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Apabila perusahaan ingin membiayai akuisisi perusahaan terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan dan perusahaan akan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2014, hal. 73) menyatakan bahwa analisis *current ratio* perlu mempertimbangkan faktor-faktor adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.

- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang, maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- 8) *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Menurut Riyanto (2010, hal. 28) Apabila dalam mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan “*current ratio*” sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsu-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun sehingga perusahaan lebih cepat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Secara umum, tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik dan juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Menurut Kasmir (2015, hal.

134) ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Rasio Lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio* atau *acid test ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- 4) Rasio Perputaran Kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2015, hal. 134) menyatakan bahwa:

“Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Menurut Hani (2015, hal. 121) “*Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Menurut Harahap (2018, hal. 301) menyatakan bahwa:

“Rasio Lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk beberapa kali atau dalam bentuk persentasi”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 66) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu membayar utang dalam waktu satu tahun. Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi utang kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Menurut Sartono (2016, hal. 116) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain”.

Untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Fahmi (2018, hal. 66) rumus *current ratio* yaitu :

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Utang Lancar}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar kewajiban lancarnya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dari bank.

Menurut Hani (2015, hal. 122) “*Cash Ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki”.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) menyatakan bahwa:

“*Cash Ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 138) menyatakan bahwa:

“ *Cash Ratio* merupakan alat ukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utang.”

Dari penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas.

Untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2015, hal. 139) rumus *cash ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar investasi perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas ini memiliki banyak istilah yaitu *leverage*, struktur pendanaan, struktur modal ataupun struktur utang. Sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendapatan internal maupun pendapatan eksternal. Pendapatan internal diperoleh dari sumber laba ditahan sedangkan pendapatan eksternal dapat diperoleh para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal atau ekuitas.

Menurut Harahap (2018, hal. 303) “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”.

Menurut Munawir (2014, hal. 32) “Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila

perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 151) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjangnya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Dalam menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman pihak manajemen harus mampu mengatur rasio solvabilitas tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2015, hal. 153) “Berikut adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
- 8) Tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2015, hal. 154) Sementara itu, manfaat rasio

solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Menurut Riyanto (2010, hal. 297) Struktur modal suatu perusahaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana faktor-faktor yang utama ialah :

- 1) Tingkat bunga
Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan di muka bahwa penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah daripada “*earning power*” dari tambahan modal sendiri.

- 2) Stabilitas dari “*Earning*”
Stabilitas dan besarnya “*earning*” yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.
- 3) Susunan dari aktiva
Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.
- 4) Kadar resiko dari aktiva
Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya.
- 5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).
- 6) Keadaan pasar modal
Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.
- 7) Sifat manajemen
Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.
- 8) Besarnya suatu perusahaan
Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Sartono (2016, hal. 248) Untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut :

- 1) Tingkat penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur asset
Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
- 4) Profitabilitas
Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba di tahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
- 5) Variabel laba dan perlindungan pajak
Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.
- 6) Skala perusahaan
Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro
Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang paling utama dalam mempengaruhi solvabilitas adalah tingkat bunga dan penjualan, stabilitas *earning*, struktur asset, pajak, profitabilitas, kondisi intern perusahaan dan kondisi pasar.

d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage*

secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Fahmi (2018, hal. 72) menyatakan bahwa ada tujuh rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Times Interest Earned*
- 4) *Cash Flow Coverage*
- 5) *Long-Term Debt to Total Capitalization*
- 6) *Fixed Charge Coverage*
- 7) *Cash Flow Adequacy*

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Total Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

- 1) *Debt to Total Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2015, hal. 156) “*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 72) “*Debt to Total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset”.

Menurut Harahap (2018, hal. 304) “Rasio utang atas aktiva merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi

oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* adalah rasio yang mampu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dapat ditutupi dengan aktiva perusahaan.

Menurut Sartono (2016, hal. 121) “Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva”.

Untuk menghitung *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

Menurut Fahmi (2018, hal. 72) rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri”.

Menurut Harahap (2018, hal. 303) menyatakan bahwa:

“Rasio Utang atas modal merupakan rasio-rasio yang menggambarkan utang-utang kepada pihak luar. Semakin

kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 157) menyatakan bahwa:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan membayar utang dengan modal yang tersedia sehingga dapat menjamin utang perusahaan kepada pihak kreditor.

Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Menurut Fahmi (2018, hal. 73) rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan mengukur efektivitas dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas dan mendongkrak profitabilitas. Seluruh

aktiva yang ada di perusahaan harus digunakan secara optimal, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

Menurut Harahap (2018, hal. 308) “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 172) menyatakan bahwa:

“Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

Menurut Hani (2015, hal. 122) “Rasio aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendongkrak profitabilitas”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 77) “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio aktivitas ini dapat dilihat dari penjualan dan dari

berbagai macam atau jenis aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, aktiva lancar bahkan total aktiva yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sangat penting untuk melihat aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, tidak hanya berguna bagi perusahaan tetapi berguna bagi pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hal. 173) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, antara lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, di samping tujuan yang ingin di capai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga

- manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
 - 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
 - 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
 - 5) Manfaat lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mampu melihat berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dan mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor yang mempengaruhi piutang dan persediaan yang dimiliki suatu perusahaan dan faktor tersebut mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

Menurut Munawir (2014, hal. 88) “Dalam menafsirkan rasio *total assets turnover* harus hati-hati dikarenakan oleh :

- 1) Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (*sales revenue*) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
- 2) Penjualan adalah untuk satu periode, sedang *total operating asset* adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
- 3) Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor diluar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrollable*).

Menurut Riyanto (2010, hal. 74) “Besarnya kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadinya rusak atau turun kualitasnya.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas adalah naik turunnya tingkat penjualan dan total aktiva. Penjualan dapat mempengaruhi total aktiva, baik itu aktiva lancar maupun aktiva tetap. Selain penjualan, faktor rasio aktivitas juga dapat dipengaruhi oleh persediaan bahan mentah untuk menjalankan kegiatan suatu kegiatan produksi dari perusahaan tersebut. Dimana persediaan tersebut harus mempunyai bahan mentah yang harus diperhatikan dengan melihat volume dari

bahan mentah, besarnya pembelian bahan mentah, harga dari bahan mentah dan melihat tingkat pada persediaan kapan material itu menjadinya rusak atau turun kualitasnya.

d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan dalam perusahaan untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan dari rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap atau tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak perusahaan tersebut.

Apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja.

Menurut Kasmir (2015, hal. 175) “Ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)
- 3) Perputaran sediaan (*Inventory Turnover*)
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
- 5) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
- 6) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
- 7) Perputaran aktiva (*assets turn over*)

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio aktivitas, yaitu perputaran total aktiva dan perputaran persediaan.

- 1) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aktiva atau dalam bahasa inggris sering dikenal dengan *Total Assets Turnover* yang termasuk ke dalam Rasio Aktivitas.

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Munawir (2014, hal. 88) menyatakan bahwa:

“*Total Assets Turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 80) menyatakan bahwa: “*Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Menurut Sartono (2016, hal. 120) menyatakan bahwa: “Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio semakin baik.

Untuk menghitung perputaran total aktiva dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2015, hal. 186) rumus yang digunakan adalah :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

2) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan salah satu asset perusahaan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Salah satu rasio yang dapat menunjukkan setiap aktivitas persediaan di perusahaan adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang diganti atau di jual dalam satu tahun. Perputaran yang tinggi menunjukkan tingkat persediaan yang berada dalam posisi yang baik.

Menurut Jumingan (2017, Hal. 18) menyatakan bahwa:

“Persediaan barang (*inventories*) adalah barang dagangan yang di beli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industry yang mengolah bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan, yakni : (1) Persediaan bahan dasar (*raw material inventory*), (2) Persediaan barang dalam proses (*goods in process inventory*), dan (3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)”.

Menurut Harahap (2018, hal. 308) “*Inventory turnover* merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 180) menyatakan bahwa:

“Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya”.

Menurut Munawir (2014, hal. 77) “*Turnover* Persediaan adalah ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti)”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana dalam persediaan berputar dalam satu tahun. Perputaran persediaan dapat dilihat dari barang persediaan yang dibeli dan di jual kembali yang masih ada pada saat penyusunan neraca.

Menurut Sartono (2016, hal. 120) menyatakan bahwa “Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu ditentukan keseimbangan”.

Untuk menghitung perputaran persediaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2015, hal. 180) rumus yang digunakan adalah :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

7. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang dicatat di sebuah laporan keuangan yang sesuai standart akuntansi.

Menurut Harahap (2018, hal. 304) menyatakan bahwa:

“Rasio Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 80) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 196) menyatakan bahwa:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan pengukuran sebagai gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang bukan hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh Kasmir (2015, hal. 197) yang menyebutkan bahwa :

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2015, hal. 198) “Adapun manfaat yang diperoleh adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa” Rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat yaitu dapat mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode, dapat mengetahui perkembangan laba

perusahaan, dapat menilai besar laba sesudah pajak dan dapat mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Apabila kinerja perusahaan baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas penggunaan total asset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan dan kinerja perusahaan, untuk menghasilkan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor.

Menurut Munawir (2014, hal. 89) menyatakan bahwa besarnya *Return On Assets* (ROA) dapat dipengaruhi dua faktor yaitu :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Hani (2015, hal. 117) Banyak faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap, kepemilikan ekuitas dan lain-lain.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya rasio profitabilitas yang dilihat dari faktor *return on assets* akan berubah jika ada perubahan *Profit Margin* atau *Assets Turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha untuk mempertinggi *Total Assets Turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara

keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Menurut Hery (2016, hal. 193-197) Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalah sebagai berikut :

- 1) Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*)
- 2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)
- 3) Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
- 4) Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Dalam rasio ini penulis hanya menggunakan dua rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) .

1) *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Analisis *Return on Assets* ini mengukur sejauh mana perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. *Return on Assets* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau yang kemudian di proyeksikan dimasa yang akan datang. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas suatu perusahaan akan semakin baik.

Menurut Harahap (2018, hal. 305) “*Return On Assets* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

Menurut Fahmi (2018, hal. 82) menyatakan bahwa:

“*Return On Investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat

sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Menurut Hery (2016, hal. 193) menyatakan bahwa:

“*Return On Asset* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan berapa banyak keuntungan atau laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh harta yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio ini dapat menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya suatu perusahaan dengan jumlah aktiva yang akan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016, hal. 193) menyatakan bahwa “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Untuk menghitung *Return On assets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2015, hal. 202) Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return On Equity*

Menurut Harahap (2018, hal. 305) “*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 82) menyatakan bahwa:

“Rasio *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 204) menyatakan bahwa:

“Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang dapat menunjukkan berapa banyak keuntungan atau laba bersih yang bisa diperoleh dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio ini dapat menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan laba/keuntungan bagi perusahaan.

Untuk menghitung *Return On equity* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Sartono (2016, hal. 124) Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

8. Standar Pengukuran Rasio

Banyak metode dan teknik yang dapat dipakai dalam mengukur rasio. Dalam penelitian ini penulis menggunakan standar pengukuran menurut Kasmir (2015). Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis, dibawah ini akan dijelaskan bagaimana metode dan teknik yang dilakukan dalam menghitung rasio.

1) *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

2) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Apabila rasio kas dibawah rata-rata industry, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas

karena untuk membayar utang masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

3) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

4) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

5) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aktiva (*Total assets turnove*) merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio semakin baik.

6) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) berputar dalam satu periode atau berapa kali jumlah barang

sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk demikian pula sebaliknya.

7) *Return On Assets*

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian sebaliknya.

8) *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel II.1
Standar Industri

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Cash Ratio</i>	50%
3.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
4.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
5.	<i>Total Assets Turnover</i>	2 Kali
6.	<i>Inventory Turnover</i>	20 Kali
7.	<i>Return On Assets</i>	30%
8.	<i>Return On Equity</i>	40%

B. Kerangka Berfikir

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha agro bisnis dan agro industri kelapa sawit dan karet, selain itu perusahaan itu juga mengupayakan pengusaha budidaya tanaman seperti pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman. Setiap perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan sejenis agar perusahaan

mengetahui hasil dari kinerja keuangannya setiap periode pada waktu tertentu maka penulis menganalisa laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan tersebut apakah semakin baik atau semakin buruk.

Salah satu manfaat kinerja keuangan adalah sebagai dasar untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatannya. Untuk menilai dan mengukur kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis adalah *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Karena untuk pengukuran kinerja keuangan

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Wardayani & Wahyuni, 2016) yang jurnalnya berjudul “Analisis *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan” bahwa *Current Ratio* perusahaan kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan aktiva sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan yang sama.

Cash Ratio digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Hartoko, 2013) yang jurnalnya berjudul “Analisis kinerja keuangan perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas & Profitabilitas)” bahwa *Cash ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik karena perusahaan wajib waspada terhadap kemampuan membayar kewajiban lancarnya.

Debt to Total Assets Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Wardayani & Wahyuni, 2016) yang jurnalnya berjudul “Analisis *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan” bahwa *Debt Ratio* perusahaan tidak baik, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, penurunan *debt ratio* pada tahun 2011 dan peningkatan *debt ratio* pada tiga tahun berikutnya adalah akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Sulastri & Hapsari, 2015) yang jurnalnya berjudul “Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada PT. Andalan Finance

Indonesia Tahun 2011-2013)” bahwa *Debt to Equity Ratio* tahun 2012 dan tahun 2013 juga lebih baik dibanding tahun 2011.

Perputaran total aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Sulastri & Hapsari, 2015) yang jurnalnya berjudul “Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013)” bahwa *Asset Turnover* PT. Andalan Finance Indonesia pada tahun 2011 juga lebih baik dibanding tahun 2012 dan tahun 2013.

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Sulastri & Hapsari, 2015) yang jurnalnya berjudul “Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013)” bahwa *Inventory Turnover* perusahaan pada tahun 2012 lebih baik dibanding tahun 2011, dan tahun 2013 *Inventory Turnover* perusahaan lebih baik dibanding tahun 2011 dan tahun 2012.

Return On Assets digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Wardayani & Wahyuni, 2016) yang jurnalnya berjudul “Analisis *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan” bahwa *Return On Assets*

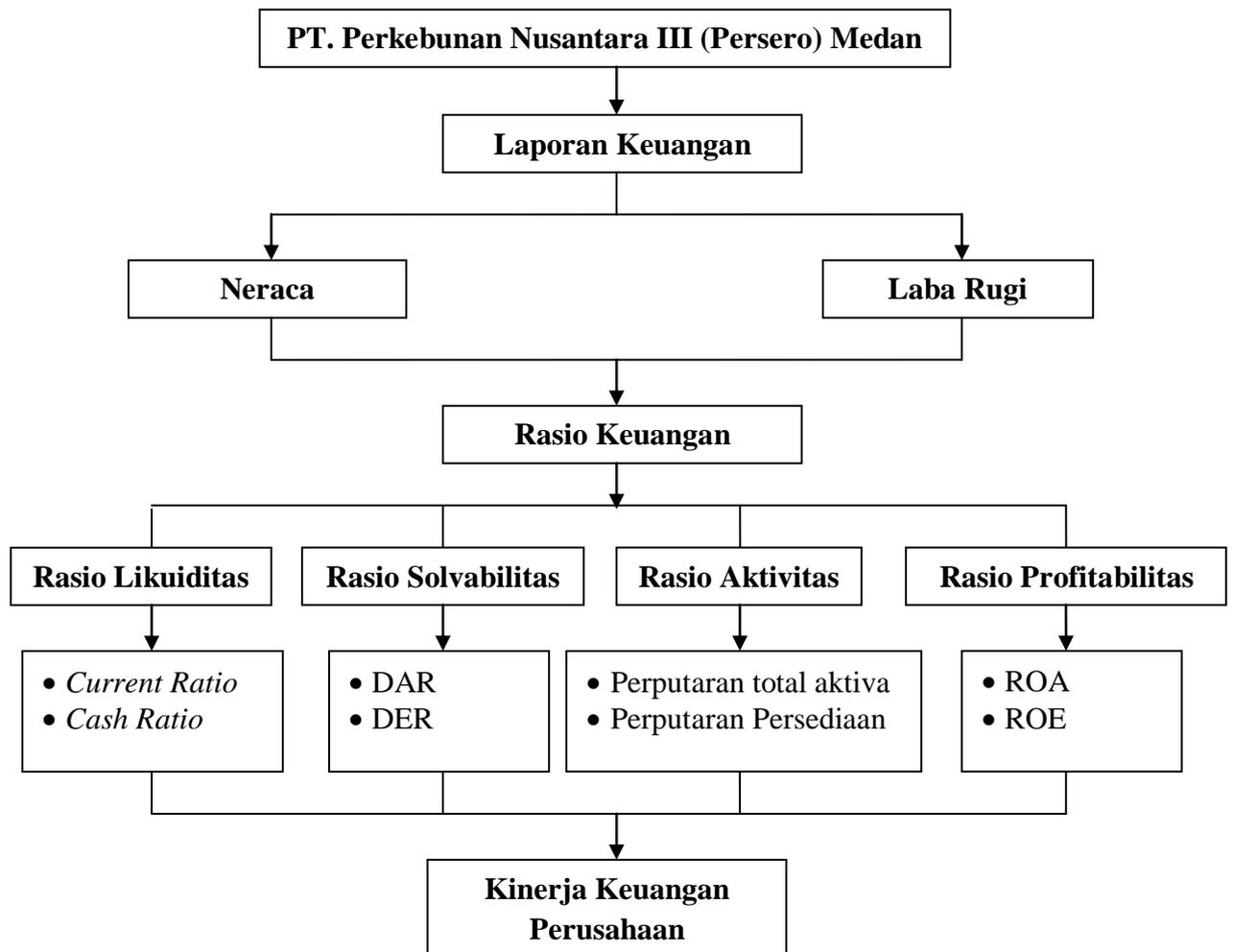
perusahaan sudah cukup baik, karena perusahaan sudah mampu mengelola aset-asetnya secara efektif.

Return On Equity digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Sulastri & Hapsari, 2015) yang jurnalnya berjudul “Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2011-2013)” bahwa *Return On Equity* tahun 2012 dan tahun 2013 juga mengalami penurunan dibanding tahun 2011.

Dengan menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*, maka penulis dapat melihat dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan rasio tersebut. Dan dapat menggunakan analisis *time series* (deret berkala atau runtut waktu). *Time Series* merupakan data statistik yang disusun berdasarkan urutan waktu. Analisis deret berkala adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan suatu nilai dari waktu ke waktu, serta alat analisis yang dapat diterapkan guna memprediksi nilai suatu variabel pada kurun waktu tertentu.

Adapun kerangka berfikir analisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir
 Sumber : Peni Afriska (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan (menggambarkan secara jelas dan terinci) mengenai aspek-aspek yang relevan dari fenomena yang menjadi ketertarikan peneliti. (Solimun, Fernandes, & Nurjannah, 2017, hal. 9)

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sehingga diharapkan nanti dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana rasio keuangan tersebut dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio solvabilitas pada *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas pada perputaran total aktiva dan perputaran persediaan serta rasio profitabilitas pada *return on assets* dan *return on equity*.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel sehingga akan mempermudah untuk membahas penelitian. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendek yang segera dipenuhi atau segera jatuh tempo. Yang dapat diukur dengan :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Yang dapat diukur dengan :

a. *Debt to Total Assets Ratio*

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat aset lancarnya yang selanjutnya menentukan berapa tingkat aktivitas dari aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.

a. Perputaran Total Aktiva

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Perputaran Persediaan

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, baik yang dihasilkan dari total aset maupun modal sendiri.

a. *Return On Assets*

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity*

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penetapan tempat penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di Jl. Sei Batang Hari No.2 Medan, Sumatera Utara 20122. Telp : (061) 8452244.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah lamanya suatu penelitian diadakan. Adapun waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019 seperti terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel III-1
Jadwal Penelitian Pada
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■																		
2.	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3.	Acc Proposal							■													
4.	Seminar Proposal								■												
5.	Penyusunan Skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Acc Skripsi																	■			
7.	Sidang Meja Hijau																			■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang terkumpul berupa angka yang dapat diukur dengan

perhitungan maupun statistik. Data kuantitatif tersebut berupa laporan keuangan (Neraca dan Laba Rugi) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dimana data tersebut telah disediakan dan telah diolah oleh pihak perusahaan yang berupa data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2013-2017 yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu data yang diperoleh penulis dengan cara mencari, melihat dan mempelajari hal-hal yang berupa catatan maupun dokumen-dokumen serta mencatat data tertulis yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif*. Analisis *deskriptif* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, menjelaskan dan menganalisis masalah objek penelitian yang teliti kemudian membandingkan dengan konsep teori yang ada. Metode ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta serta sifat dari objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Melakukan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan perhitungan *current ratio*, *cash ratio*, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, perputaran total aktiva, perputaran persediaan, *Return On assets* dan *Return On Equity*.
3. Membandingkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas selama tahun penelitian dengan teori.
4. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang berdasarkan perbandingan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.
5. Menarik kesimpulan dari setiap analisis.

Penarikan kesimpulan dapat menggunakan analisis *time series* (deret berkala atau runtut waktu). *Time Series* merupakan data statistik yang disusun berdasarkan urutan waktu. Analisis deret berkala adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan suatu nilai dari waktu ke waktu, serta alat analisis yang dapat diterapkan guna memprediksi nilai suatu variabel pada kurun waktu tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Langkah awal perusahaan dimulai pada tahun 1958 dengan nama perusahaan Perkebunan Negara Baru cabang Sumatera Utara (PPN Baru). Setelah mengalami beberapa kali perubahan bentuk/status badan hukum sejalan dengan Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) yang ada, pada tahun 1968 PPN tersebut direorganisasikan menjadi beberapa kesatuan perusahaan Perkebunan Negara Perkebunan (PNP) yang selanjutnya pada tahun 1974 bentuk hukumnya dialihkan menjadi PT. Perkebunan (Persero).

Dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas terhadap kegiatan usaha BUMN, Pemerintah telah mecanangkan program restrukturisasi BUMN Sub sektor perkebunan melalui penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi dan perampingan struktur organisasi.

Diawali dengan langkah penggabungan manajemen pada tahun 1994, 3 (tiga) BUMN perkebunan yang terdiri dari PT. Perkebunan III (Persero), PT. Perkebunan IV (Persero) dan PT. Perkebunan V (Persero) distukan pengelolaannya oleh Direksi PT. Perkebunan III (Persero). Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah Nomor : 8 tahun 1996 ketiga perusahaan tersebut yang

wilayah kerjanya berada di Provinsi Sumatera Utara digabungkan menjadi satu Perusahaan dengan nama “PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)” yang beralamat di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan 20122, Sumatera Utara Indonesia.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan dengan Akta Notaris Harun Kamil, SH, Nomor : 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor : C2-8331.HT.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor : 81 tanggal 8 Oktober 1996, tambahan Nomor : 8674/1996.

2. Deskriptif Data

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang menghubungkan atau membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain serta mengidentifikasi hubungan antara keduanya. Dengan menggunakan analisa yang berupa rasio ini akan dapat memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode dan apakah dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Alat-alat analisis yang digunakan penulis untuk mengukur kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah Rasio Likuiditas yang meliputi *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, Rasio Solvabilitas yang meliputi *Debt to Total Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, Rasio Aktivitas yang meliputi *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*, Rasio Profitabilitas yang meliputi *Return On Assets* dan *Returnn On Equity*.

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2013-2017 dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*.

1) *Current Ratio*

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{2.126.848.464.533}{1.787.946.591.654} \times 100\% = 118,95\%$$

$$2014 = \frac{1.599.868.616.630}{2.197.853.435.455} \times 100\% = 72,79\%$$

$$2015 = \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 84,99\%$$

$$2016 = \frac{2.780.774.348.912}{2.013.315.311.896} \times 100\% = 138,12\%$$

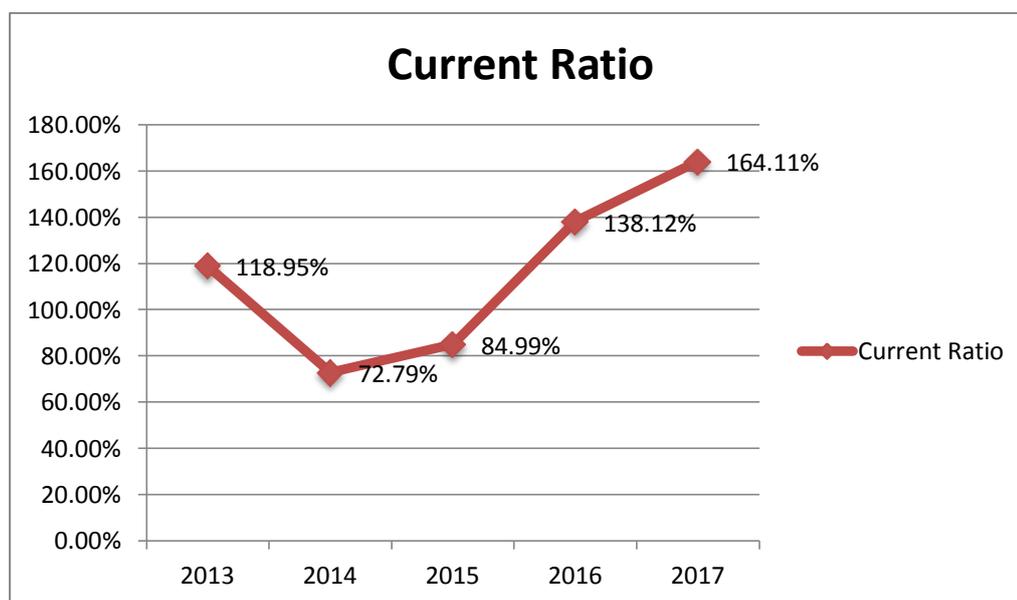
$$2017 = \frac{5.717.823.427.545}{3.484.200.648.409} \times 100\% = 164,11\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-1
Perhitungan *Current Ratio* tahun 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i>
2013	2.126.848.464.533	1.787.946.591.654	118,95%
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	72,79%
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,99%
2016	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896	138,12%
2017	5.717.823.427.545	3.484.200.648.409	164,11%
Rata-rata			115,79%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV-1 Grafik pertumbuhan aktiva lancar dan hutang lancar

Berdasarkan data diatas, *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebesar 118,95%. Pada tahun 2014 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 72,79%. Hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015, 2016 dan 2017, sebesar 84,99% pada tahun 2015, sebesar 138,12% pada tahun 2016 dan sebesar 164,11% pada tahun 2017 yang berarti bahwa

perusahaan belum tentu mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan, namun berdasarkan data diatas bahwa *current ratio* lebih cenderung mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan yang terjadi pada perusahaan masih belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban hutang jangka pendeknya karena *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih dibawah standar industry yaitu sebesar 200%.

2) *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan alat ukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{1.476.285.474.034}{1.787.946.591.654} \times 100\% = 82,57\%$$

$$2014 = \frac{1.172.308.853.516}{2.197.853.435.455} \times 100\% = 53,34\%$$

$$2015 = \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} \times 100\% = 41,11\%$$

$$2016 = \frac{645.764.362.616}{2.013.315.311.896} \times 100\% = 32,07\%$$

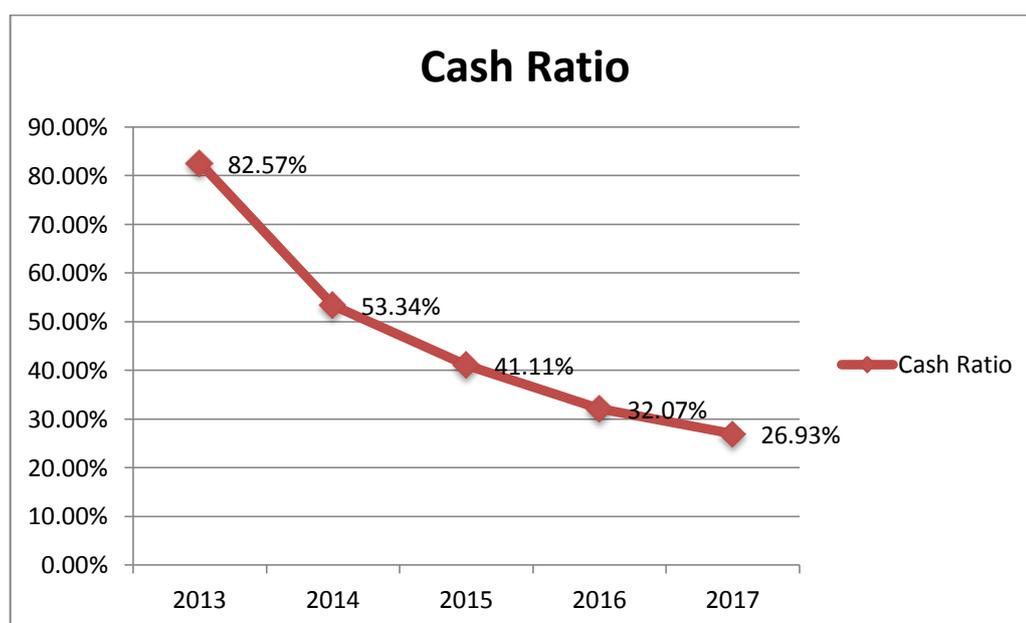
$$2017 = \frac{938.198.472.534}{3.484.200.648.409} \times 100\% = 26,93\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-2
Perhitungan *Cash Ratio* tahun 2013-2017

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i>
2013	1.476.285.474.034	1.787.946.591.654	82,57%
2014	1.172.308.853.516	2.197.853.435.455	53,34%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11%
2016	645.764.362.616	2.013.315.311.896	32,07%
2017	938.198.472.534	3.484.200.648.409	26,93%
Rata-rata			47,20%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV-2 Grafik pertumbuhan Kas Setara Kas dan hutang lancar

Berdasarkan data diatas, *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebesar 82,57% dan pada tahun mengalami penurunan 2014, 2015, 2016 dan tahun 2017, sebesar 53,34% pada tahun 2014, sebesar 41,11% pada tahun 2015, sebesar 32,07% pada tahun 2016 dan sebesar 26,93% pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh kas dan setara kas perusahaan, yang mana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki.

Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan cenderung mengalami penurunan. Dan pada tahun 2013 dan 2014 *cash ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajiban hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan karena *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mencapai standar industri yaitu sebesar 50%. Sedangkan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 *cash ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan karena *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mencapai standar industry yaitu sebesar 50%.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*).

Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Total\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{6.211.460.897.700}{11.016.568.914.045} \times 100\% = 56,38\%$$

$$2014 = \frac{6.359.462.620.086}{24.892.186.462.265} \times 100\% = 25,55\%$$

$$2015 = \frac{7.907.765.136.030}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 17,67\%$$

$$2016 = \frac{8.140.460.149.392}{45.974.830.227.723} \times 100\% = 17,71\%$$

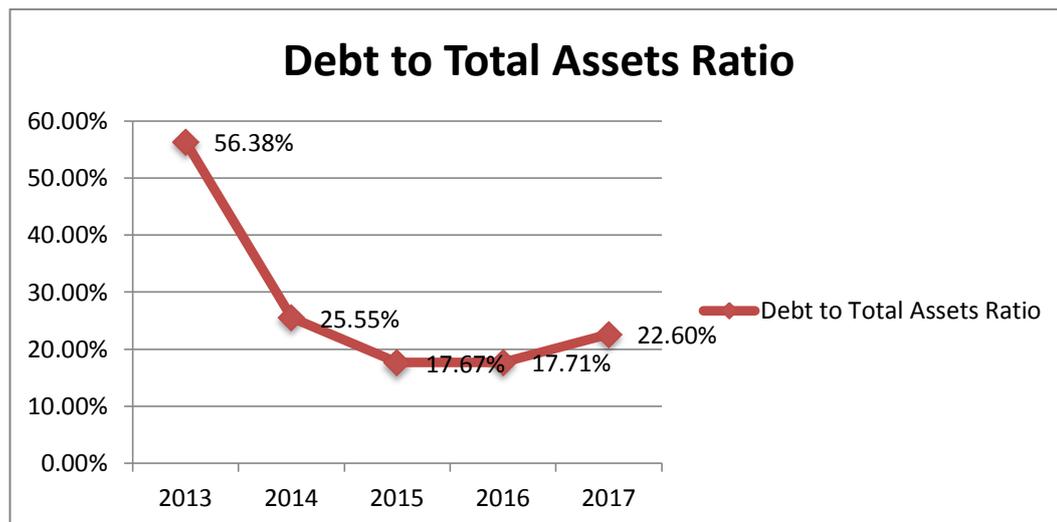
$$2017 = \frac{11.230.196.506.592}{49.700.439.661.061} \times 100\% = 22,60\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-3
Perhitungan *Debt to Total Assets Ratio* tahun 2013-2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Debt to Total Assets Ratio</i>
2013	6.211.460.897.700	11.016.568.914.045	56,38%
2014	6.359.462.620.086	24.892.186.462.265	25,55%
2015	7.907.765.136.030	44.744.557.309.434	17,67%
2016	8.140.460.149.392	45.974.830.227.723	17,71%
2017	11.230.196.506.592	49.700.439.661.061	22,60%
Rata-rata			27,98%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV-3 Grafik pertumbuhan Total hutang dan Total aktiva

Berdasarkan data diatas, *debt to total assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebesar 56,38% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, yaitu sebesar 25,55% pada tahun 2014 dan sebesar 17,67% pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan meningkatnya total aktiva perusahaan yang tidak diikuti total hutang perusahaan, yang mana perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 17,71% pada tahun 2016 dan sebesar 22,60% pada tahun 2017.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan, namun berdasarkan data diatas bahwa *debt to total asset ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi tersebut semakin mudah bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya karena *debt to total assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dibawah standar industri yaitu sebesar 35%. Akan tetapi pada tahun 2013 *debt to total asset*

ratio berada di atas standar industri yang akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{6.211.460.897.700}{4.805.108.016.345} \times 100\% = 129,27\%$$

$$2014 = \frac{6.359.462.620.086}{18.532.723.842.179} \times 100\% = 34,31\%$$

$$2015 = \frac{7.907.765.136.030}{36.836.792.173.404} \times 100\% = 21,47\%$$

$$2016 = \frac{8.140.460.149.392}{37.834.370.078.331} \times 100\% = 21,52\%$$

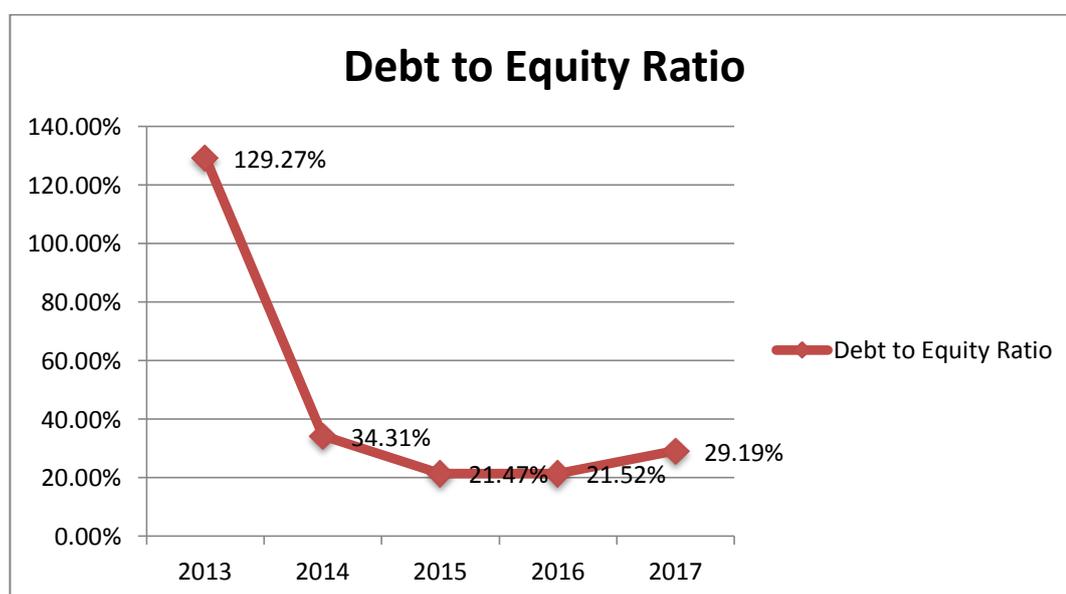
$$2017 = \frac{11.230.196.506.592}{38.470.243.154.469} \times 100\% = 29,19\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-4
Perhitungan Debt to Equity Ratio tahun 2013-2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Debt to Equity Ratio
2013	6.211.460.897.700	4.805.108.016.345	129,27%
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179	34,31%
2015	7.907.765.136.030	36.836.792.173.404	21,47%
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331	21,52%
2017	11.230.196.506.592	38.470.243.154.469	29,19%
Rata-rata			47,15%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV- 4 Grafik pertumbuhan Total hutang dan Total ekuitas

Berdasarkan data diatas, *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebesar 129,27% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 34,31% pada tahun 2014 dan sebesar 21,47% pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan meningkatnya total ekuitas perusahaan yang tidak diikuti total hutang perusahaan, yang mana perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 21,52% pada tahun 2016 dan sebesar 29,19% pada tahun 2017.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan, namun berdasarkan data diatas bahwa *debt to equity ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi tersebut semakin kecil tingkat risiko yang ditanggung perusahaan dan pihak pemilik perusahaan tidak akan terancam, hal ini disebabkan karena kecilnya jumlah pembayaran yang dilakukan untuk memenuhi hutang-hutang perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang tidak banyak, maka semakin sedikit ekuitas perusahaan yang digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan karena *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dibawah standar industri yaitu sebesar 90%. Akan tetapi pada tahun 2013 *debt to equity ratio* berada di atas standar industri yang akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

1) *Total Assets Turnover*

Perputaran total aktiva atau *Total assets turnover* adalah rasio antara jumlah aktiva terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali berputar dalam suatu periode tertentu. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan *total assets turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{5.732.517.940.181}{11.016.568.914.045} = 0,52 \text{ Kali}$$

$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{24.892.186.462.265} = 0,25 \text{ Kali}$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{44.744.557.309.434} = 0,12 \text{ Kali}$$

$$2016 = \frac{5.847.818.785.012}{45.974.830.227.723} = 0,13 \text{ Kali}$$

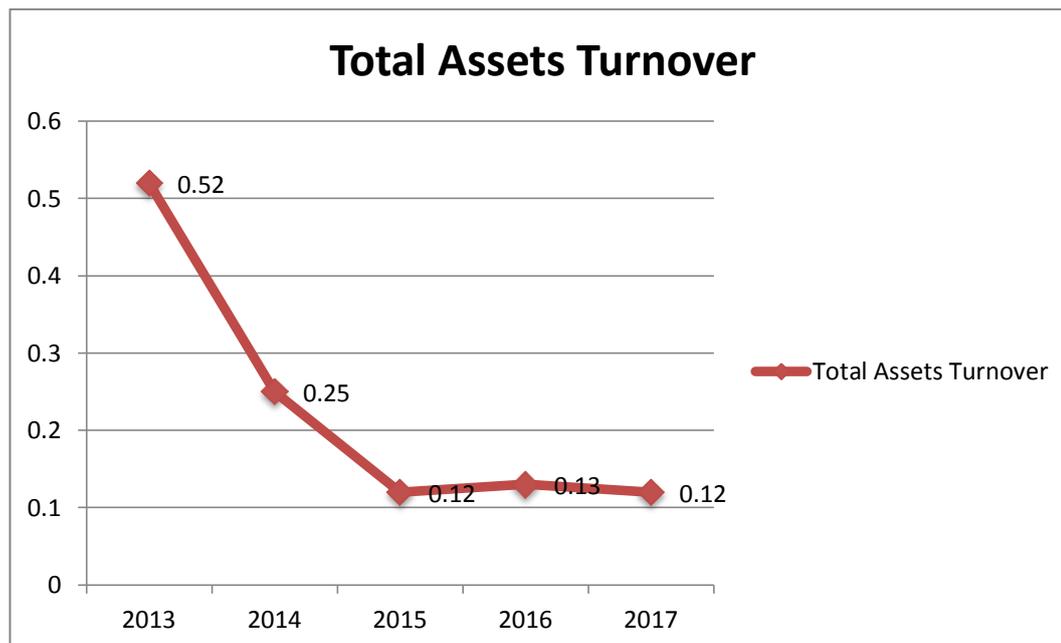
$$2017 = \frac{6.002.370.863.637}{49.700.439.661.061} = 0,12 \text{ Kali}$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-5
Perhitungan *Total Assets Turnover* tahun 2013-2017

Tahun	Pendapatan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Assets Turnover</i> (Kali)
2013	5.732.517.940.181	11.016.568.914.045	0,52
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	0,25
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	0,12
2016	5.847.818.785.012	45.974.830.227.723	0,13
2017	6.002.370.863.637	49.700.439.661.061	0,12
Rata-rata			0,23

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV- 5 Grafik pertumbuhan Pendapatan dan Total aktiva

Berdasarkan data diatas, *total assets turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebanyak 0,52 kali dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebanyak 0,25 kali pada tahun 2014 dan sebanyak 0,12 kali pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan total aktiva lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan, yang mana belum mampu memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki sehingga pendapatan usaha yang diperoleh tidak maksimal. Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 sebanyak 0,13 kali. Tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 sebanyak 0,12 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan, namun berdasarkan data diatas bahwa *total assets turnover* lebih cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada perusahaan masih belum mampu menghasilkan pendapatan dengan maksimal pada perusahaan

karena *total assets turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan masih dibawah standar industry yaitu sebesar 2 kali.

2) *Inventory Turnover*

Perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perhitungan *Inventory turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{5.732.517.940.181}{274.217.700.726} = 20,90 \text{ Kali}$$

$$2014 = \frac{6.232.179.227.727}{227.758.210.334} = 27,36 \text{ Kali}$$

$$2015 = \frac{5.363.366.034.203}{179.436.368.693} = 29,89 \text{ Kali}$$

$$2016 = \frac{5.847.818.785.012}{200.790.741.042} = 29,12 \text{ Kali}$$

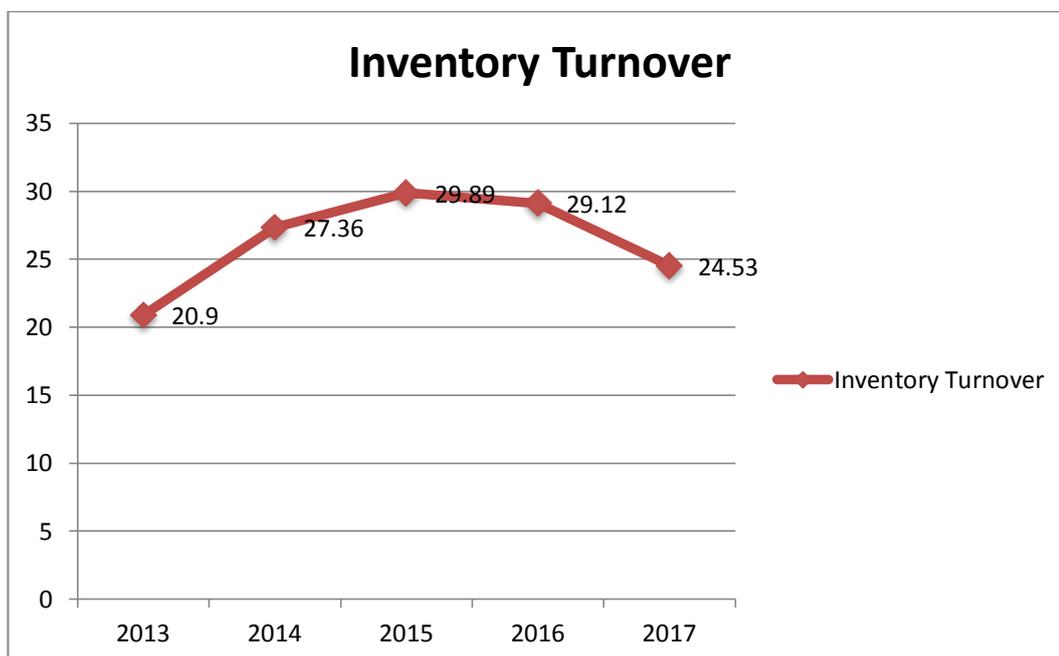
$$2017 = \frac{6.002.370.863.637}{244.738.370.085} = 24,53 \text{ Kali}$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV- 6
Perhitungan *Inventory Turnover* tahun 2013-2017

Tahun	Pendapatan (Rp)	Persediaan (Rp)	<i>Inventory Turnover</i> (Kali)
2013	5.732.517.940.181	274.217.700.726	20,90
2014	6.232.179.227.727	227.758.210.334	27,36
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29,89
2016	5.847.818.785.012	200.790.741.042	29,12
2017	6.002.370.863.637	244.738.370.085	24,53
Rata-rata			26,36

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV- 6 Grafik pertumbuhan Pendapatan dan Persediaan

Berdasarkan data diatas, *inventory turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebanyak 20,9 kali dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebanyak 27,36 kali pada tahun 2014 dan sebanyak 29,89 kali pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan pendapatan dan menurunnya persediaan. Namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebanyak 29,12 kali pada tahun 2016 dan sebanyak 24,53 kali pada tahun 2017.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami peningkatan dan penurunan, namun berdasarkan data diatas bahwa *inventory turnover* lebih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal dengan banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan perusahaan karena *inventory turnover* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berada diatas standar industri yaitu sebesar 20 kali.

d. Rasio Profitabilitas

1) *Return On Assets*

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Assets* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{367.303.862.065}{11.016.568.914.045} \times 100\% = 3,33\%$$

$$2014 = \frac{446.994.367.342}{24.892.186.462.265} \times 100\% = 1,80\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{44.744.557.309.434} \times 100\% = 1,33\%$$

$$2016 = \frac{911.999.643.578}{45.974.830.227.723} \times 100\% = 1,98\%$$

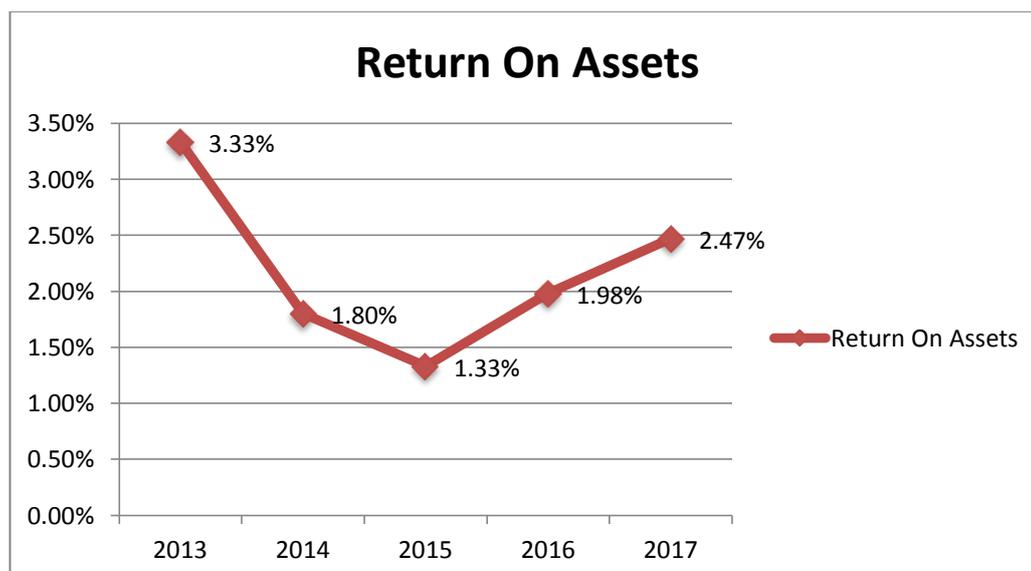
$$2017 = \frac{1.229.464.174.674}{49.700.439.661.061} \times 100\% = 2,47\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV- 7
Perhitungan Return On Assets tahun 2013-2017

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Return On Assets
2013	367.303.862.065	11.016.568.914.045	3,33%
2014	446.994.367.342	24.892.186.462.265	1,80%
2015	596.372.459.810	44.744.557.309.434	1,33%
2016	911.999.643.578	45.974.830.227.723	1,98%
2017	1.229.464.174.674	49.700.439.661.061	2,47%
Rata-rata			2,18%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV- 7 Grafik pertumbuhan Laba Setelah Pajak dan Total aktiva

Berdasarkan data diatas, *return on assets* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebesar 3,33% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 1,80% pada tahun 2014 dan sebesar 1,33% pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan total aktiva lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba setelah pajak. Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 1,98% pada tahun 2016 dan sebesar 2,47% pada tahun 2017. Peningkatan yang terjadi belum tentu mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on assets* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan. Namun *return on assets* cenderung mengalami penurunan dan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal dari aset yang dimiliki. Akan tetapi peningkatan yang terjadi juga belum mampu menghasilkan laba yang maksimal karena *return on assets* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 30%.

2) *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dimana dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Equity* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

$$2013 = \frac{367.303.862.065}{4.805.108.016.345} \times 100\% = 7,64\%$$

$$2014 = \frac{446.994.367.342}{18.532.723.842.179} \times 100\% = 2,41\%$$

$$2015 = \frac{596.372.459.810}{36.836.792.173.404} \times 100\% = 1,62\%$$

$$2016 = \frac{911.999.643.578}{37.834.370.078.331} \times 100\% = 2,41\%$$

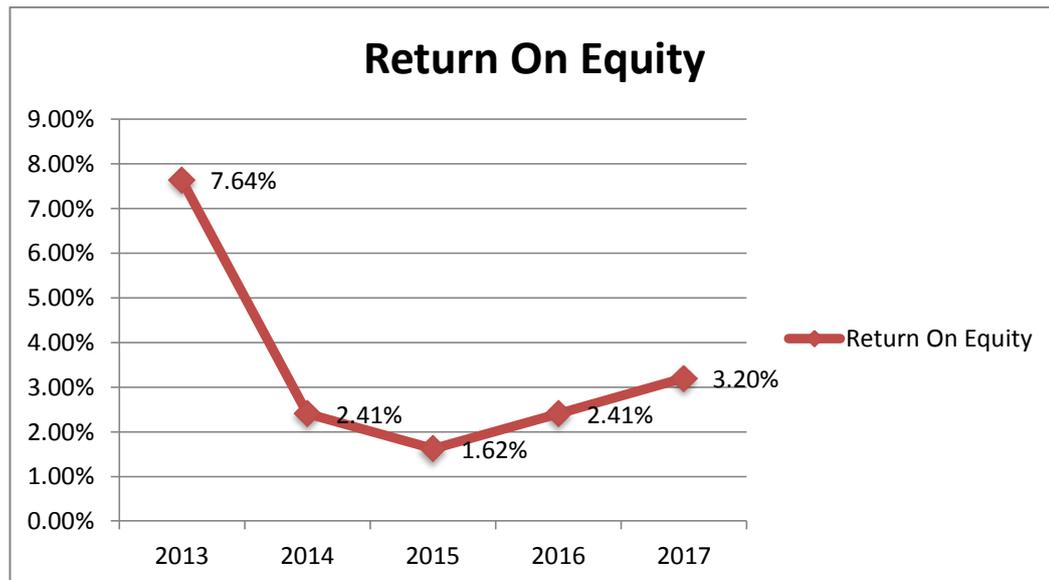
$$2017 = \frac{1.229.464.174.674}{38.470.243.154.469} \times 100\% = 3,20\%$$

Dan perhitungan yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV- 8
Perhitungan *Return On Equity* tahun 2013-2017

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	<i>Return On Equity</i>
2013	367.303.862.065	4.805.108.016.345	7,64%
2014	446.994.367.342	18.532.723.842.179	2,41%
2015	596.372.459.810	36.836.792.173.404	1,62%
2016	911.999.643.578	37.834.370.078.331	2,41%
2017	1.229.464.174.674	38.470.243.154.469	3,20%
Rata-rata			3,46%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan



Gambar IV- 8 Grafik pertumbuhan Laba Setelah Pajak dan Total ekuitas

Berdasarkan data diatas, *return on equity* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2013 sebesar 7,64% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 2,41% pada tahun 2014 dan sebesar 1,62% pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan meningkatnya total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba setelah pajak. Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 2,41% pada tahun 2016 dan sebesar 3,20% pada tahun 2017. Peningkatan yang terjadi belum tentu mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan dan peningkatan. Namun *return on equity* cenderung mengalami penurunan dan belum mampu menghasilkan laba yang maksimal dari modal atau ekuitas yang dimiliki. Akan tetapi peningkatan yang terjadi juga belum mampu menghasilkan laba yang maksimal karena *return on equity* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 40%.

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2013-2017 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Current Ratio*

Untuk *current ratio* tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 46,16%. Dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015, 2016 dan 2017 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 12,2% pada tahun 2014 menuju 2015, sebesar 53,13% pada tahun 2015 menuju 2016 dan sebesar 25,99% pada tahun 2016 menuju 2017. Penurunan yang terjadi untuk *current ratio* pada tahun 2013 menuju 2014 dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2014 menuju tahun 2015, 2016 dan 2017 *current ratio* mengalami peningkatan yang berarti bahwa perusahaan belum tentu mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dikarenakan nilai dari *current ratio* tersebut masih dibawah standar industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa “*Current Ratio* yang rendah memberikan indikasi jaminan yang kurang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 69) “Bagi pihak manajer, perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya masih kurang baik dan masih dibawah standar industri yaitu sebesar 200%. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketersediaan aset lancar perusahaan yang rendah untuk melunasi seluruh hutang jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendeknya dengan persentase aset lancar yang dimiliki perusahaan.

b. Cash Ratio

Untuk *cash ratio* tahun 2013 menuju tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 *cash ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 29,23%. Dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 12,23%. Kemudian pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 9,04%. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menuju tahun 2017 sebesar 5,14%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti dengan kas dan setara kas

perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Maith (2013) menyatakan bahwa “Semakin tinggi atau besarnya nilai *cash ratio* ini menandakan bahwa keadaan perusahaan berada dalam kondisi baik atau *liquid*. *Liquid* yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 140) “Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia di perusahaan dapat dikatakan kurang baik dan belum mencapai standar industri yaitu sebesar 50%. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan jumlah uang kas perusahaan yang tidak cukup baik untuk melunasi seluruh hutang jangka pendeknya. Akan tetapi pada tahun 2013 dan 2014 *cash ratio* berada diatas standar industrinya sehingga masih dikatakan cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* menunjukkan seberapa besar persentase kas dan setara kas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2013-2017 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Debt to Total Assets Ratio

Untuk *debt to total assets ratio* tahun 2013 menuju tahun 2014, 2015 *debt to total assets ratio* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 30,83% dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 7,88%. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah total aktiva perusahaan yang lebih besar dibandingkan hutang perusahaan yang berarti bahwa tingkat resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin rendah dan pihak kreditur tidak akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dari dana yang dipinjamkan kepada perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 *debt to total assets ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,04% dan pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 4,89%. Hal ini berarti bahwa tingkat resiko yang dihadapi perusahaan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 akan semakin tinggi karena meningkatnya rasio ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardayani dan Wahyuni (2016) menyatakan bahwa, “ Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau raasio kegagalan perusahaan

untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan berarti resiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 156) “Apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian, sebaliknya apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to total assets ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan cukup baik karena rasio ini cenderung mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri yaitu sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin sedikit, maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan mampu dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aktiva yang tersedia.

b. *Debt to Equity Ratio*

Untuk *debt to equity ratio* tahun 2013 menuju tahun 2014, 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 94,96% dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 12,84%. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah total ekuitas perusahaan yang lebih besar dibandingkan hutang perusahaan yang berarti bahwa perusahaan mampu untuk

menjamin hutang perusahaan dengan modal yang tersedia. Sedangkan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,05% dan pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 7,67%. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 perusahaan belum mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016) menyatakan bahwa, “Dengan semakin menurunnya rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 158) “Bagi kreditur, apabila *debt to equity ratio* semakin besar maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin baik. Sebaliknya, dengan *debt to equity ratio* rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki dalam keadaan cukup baik, karena rasio ini cenderung berada dibawah standar industri yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat resiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

3. Rasio Aktivitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total assets turnover* dan *inventory turnover* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2013-2017 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Untuk *total assets turnover* tahun 2013 menuju tahun 2014, 2015 *total assets turnover* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 0,27 kali dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 0,13 kali. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah total aktiva perusahaan yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang berarti bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 *total assets turnover* mengalami peningkatan sebanyak 0,01 kali dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menuju tahun 2017 sebanyak 0,01 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *total assets turnover* cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Hapsari (2015) menyatakan bahwa, “Semakin kecil perputaran aset, maka semakin kurang efektif perusahaan mengelola assetnya”.

Menurut Hani (2015, hal. 123) menyatakan bahwa, “Tingginya *total assets turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *total assets turnover* cenderung mengalami penurunan dan dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu sebanyak 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *total assets turnover* perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan yang nantinya untuk mendapatkan laba.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Untuk *inventory turnover* tahun 2013 menuju tahun 2014, 2015 *inventory turnover* mengalami peningkatan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 6,46 kali dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 2,53 kali. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah pendapatan perusahaan yang lebih besar dibandingkan persediaan yang berarti bahwa perusahaan efektif dalam dalam mengelola persediaannya untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 *inventory turnover* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 0,77 kali dan pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 4,59 kali. Hal ini berarti bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola persediaannya untuk memperoleh pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016) menyatakan bahwa, “Tingkat perputaran yang semakin tinggi atau lama hari penyimpanan persediaan yang semakin rendah menunjukkan semakin efisiennya kegiatan operasi perusahaan karena modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin sedikit”.

Menurut Fahmi (2018, hal. 78) “Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam

kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang. Namun, jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen dan bencana alam”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *inventory turnover* cenderung mengalami peningkatan dan dapat dikatakan cukup baik karena berada diatas standar industri yaitu sebanyak 20 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory turnover* perusahaan efektif dalam mengelola persediaannya untuk memperoleh pendapatan dari hasil kegiatan penjualan yang berjalan cepat sehingga nantinya akan mendapatkan laba.

4. Rasio Profitabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* dan *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2013-2017 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Return On Assets

Untuk *return on assets* tahun 2013 menuju tahun 2014 dan 2015 *return on assets* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,53% dan pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,47%. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah total aktiva perusahaan yang lebih besar dibandingkan laba setelah pajak perusahaan yang berarti bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan pada

tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 *return on assets* mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,65% dan pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,49%. Peningkatan ini belum tentu mampu menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardayani dan Wahyuni (2016) menyatakan bahwa, “Semakin besar *Return On Asset* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-assetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return On Asset* nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-assetnya cukup buruk”.

Menurut Hery (2016, hal. 193) “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on assets* cenderung mengalami penurunan dan dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba serta berada dibawah standar industri yaitu sebesar 30%. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki.

b. *Retun On Equity*

Untuk *return on equity* tahun 2013 menuju tahun 2014 dan 2015 *return on equity* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,23% dan pada tahun 2014 menuju

tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,79%. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya jumlah total ekuitas perusahaan yang lebih besar dibandingkan laba setelah pajak perusahaan yang berarti bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 dan 2017 *return on equity* mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,79% dan pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,79%. Peningkatan ini belum tentu mampu menghasilkan laba dari jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan/posisi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2015, hal. 204) “Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on equity* cenderung mengalami penurunan dan dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba serta berada dibawah standar industri yaitu sebesar 40%. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal yang dimiliki.

5. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan

Dengan menggunakan analisis kinerja keuangan maka akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba

rugi selama periode 2013-2017. Tahap dalam analisis ini adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio solvabilitas pada *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas pada *total assets turnover* dan *inventory turnover* dan rasio profitabilitas pada *return on assets* dan *return on equity*. Maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel IV-9
Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2013-2017

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Standar Industri
Rasio Likuiditas						
CR	118,95%	72,79%	84,99%	138,12%	164,11%	200%
CHR	82,57%	53,34%	41,11%	32,07%	26,93%	50%
Rasio Solvabilitas						
DAR	56,38%	25,55%	17,67%	17,71%	22,60%	35%
DER	129,27%	34,31%	21,47%	21,52%	29,19%	90%
Rasio Aktivitas						
TATO	0,52 kali	0,25 kali	0,12 kali	0,13 kali	0,12 kali	2 kali
ITO	20,90 kali	27,36 kali	29,89 kali	29,12 kali	24,53 kali	20 kali
Rasio Profitabilitas						
ROA	3,33%	1,80%	1,33%	1,98%	2,47%	30%
ROE	7,64%	2,41%	1,62%	2,41%	3,20%	40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio solvabilitas pada *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas pada *total assets turnover*

dan *inventory turnover* dan rasio profitabilitas pada *return on assets* dan *return on equity* mengalami peningkatan dan penurunan, namun hampir dari setiap rasio lebih cenderung mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan rasio likuiditas pada *current ratio* perusahaan untuk tahun 2013-2017 dalam keadaan kurang baik, hal ini disebabkan karena *current ratio* berada dibawah standar industri yaitu sebesar 200% dan kurangnya aset perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya. Dan untuk *cash ratio* perusahaan tahun 2013-2017 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini disebabkan karena kurangnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya serta *cash ratio* cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri yaitu sebesar 50%.

Selanjutnya, pada rasio solvabilitas perusahaan untuk tahun 2013-2017 dapat dinilai dalam keadaan yang cukup baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya nilai *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat hutang perusahaan dan akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman dana dari pihak kreditur.

Kemudian, pada rasio aktivitas yang dilihat dari *total assets turnover* perusahaan untuk tahun 2013-2017 dalam keadaan kurang baik, hal ini disebabkan karena *total assets turnover* berada dibawah standar industri yaitu sebesar 2 kali dan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh pendapatan. Dan untuk *inventory turnover* perusahaan tahun 2013-2017 dalam keadaan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan mampu dan

efektif dalam mengelola persediaannya untuk memperoleh pendapatan dari hasil kegiatan penjualan yang berjalan cepat serta *inventory turnover* ini berada diatas standar industri yaitu sebesar 20 kali.

Dan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan untuk tahun 2013-2017 dalam keadaan yang kurang baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya nilai *return on assets* dan *return on equity* yang menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memperoleh laba yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, “Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya secara financial yang ditunjukkan dalam laporan keuangan.”

Untuk itu apabila suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien maka perusahaan berpeluang dalam mendapatkan laba serta meningkatkan atas prestasi yang telah dicapai perusahaan.

Menurut Jumingan (2017, hal. 239) “Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batubara dan Nasution (2019) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai

Kinerja Keuangan Pada PT. Asam Jawa Medan” yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Asam Jawa Medan mengalami penurunan yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Fixed Assets Turnover* dan *Total Asset Turnover*, sedangkan yang mengalami peningkatan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini terjadi dikarenakan tingkat keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan dan juga semakin tingginya hutang perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta pengukuran kinerja yang berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas sedangkan peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan yang diukur dengan Rasio Likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio*, Rasio Solvabilitas yaitu *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*, Rasio Aktivitas yaitu *total assets turnover* dan *inventory turnover* serta Rasio Profitabilitas yaitu *return on assets* dan *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebagai dasar memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk itu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas untuk *current ratio* dapat dikatakan kurang baik dan belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah aktiva lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan akan sulit dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan *cash ratio* juga dikatakan kurang baik dan belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia di perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah hutang lancar

dibandingkan dengan jumlah kas yang dimiliki perusahaan, sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai rasio solvabilitas yaitu *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas dapat dikatakan cukup baik dan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur maupun investor untuk menanamkan modal dan berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai rasio aktivitas yaitu *total assets turnover* dan *inventory turnover* maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas untuk *total assets turnover* dapat dikatakan kurang baik dan belum mampu untuk mengelola seluruh aktiva perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Hal ini dapat terlihat dari besarnya jumlah total aktiva dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan, sehingga akan mengganggu kegiatan operasional dimasa yang akan datang. Tetapi untuk *inventory turnover* dapat dikatakan cukup baik mampu untuk mengelola seluruh persediaan untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah pendapatan

dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan akan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang.

4. Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai rasio profitabilitas yaitu *return on assets* dan *return on equity* maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas dapat dikatakan kurang baik dan belum mampu untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan, hal ini akan mempersulit perusahaan mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak kreditur maupun investor, sehingga akan mengganggu kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka kesimpulan keseluruhan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dinilai dari *current ratio*, *cash ratio*, *debt to total assets ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *inventory turnover*, *return on asset* dan *return on equity* adalah belum maksimal. Oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk lebih efektif lagi dalam meningkatkan rasio likuiditas dengan memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimiliki dengan cara mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan total ekuitas dan total aktiva yang dihasilkan untuk setiap tahunnya dan dapat menstabilkan dengan cara mengurangi jumlah hutang dari yang sebelumnya dengan ekuitas yang dimiliki. Hal ini dapat disesuaikan dengan aktiva maupun modal yang dimiliki. Sehingga rasio solvabilitas dapat terus berada dibawah standar rata-rata industri agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.
3. Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan penjualan atau pendapatan dengan cara perusahaan harus mampu menjalankan perusahaannya secara efektif dengan menggunakan total aktiva dan persediaan yang dimiliki. Sehingga rasio aktivitas dapat berada diatas standar rata-rata industri agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.
4. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi laba bersih setelah pajak yang diperoleh untuk setiap tahunnya dan dapat menstabilkan total aktiva serta dapat membandingkannya dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat lebih meningkat lagi dari tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. L., Darminto, & Handayani, S. R. (2013). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2 (1), 12-20.
- Agustin, E. (2016). Analisis rasio keuangan untuk penilaian kinerja keuangan pada PT. Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002). *e-journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (1), 103-115.
- Batubara, H. C., & Nasution, E. S. (2019). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Asam Jawa Medan. *Prosiding Seminar Nasional Era Industri (SNEI)*, 1 (1), 127-135.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar manajemen keuangan teori dan soal jawab*. Bandung : Alfabeta.
- Hani, S. (2015). *Teknik analisa laporan keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hartoko, M. S. (2013). Analisis kinerja keuangan perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (Ditinjau dari likuiditas, solvabilitas & profitabilitas). *Jurnal Lentera Akuntansi*, 1 (1), 38-55.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan integrated and comprehensive edition*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jumingan. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lustiyana, M., Sudjana, N., & Husaini, A. (2016). Penggunaan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37 (1), 121-128.
- Maith, H. A. (2013). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*, 1 (3), 619-628.

- Muhardi, W. R. (2013). *Analisis laporan keuangan, proyeksi dan valuasi saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan Edisi keempat Cetakan ketiga belas*. Yogyakarta: Liberty.
- Orniati, Y. (2009). Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis* , 14 (3), 206-213.
- Pangemanan, I. W., Karamoy, H., & Kalalo, M. (2017). Analisis rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bank Central Asia, Tbk. Cabang Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* , 12 (2), 25-34.
- Ramadhan, K. D., & Syarfan, L. O. (2016). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan pada PT. Ricky Kurniawan KertaPersada (MAKIN GROUP) Jambi. *Jurnal Valuta* , 2 (2), 190-207.
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati. (2016). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* , 5 (7), 1-18.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Rustiani, M. E., & Wiyani, N. T. (2017). Rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi* , 17 (2), 125-138.
- Saragih, F. (2013). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* , 12, 1-14.
- Sartono, R. A. (2016). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Solimun, Fernandes, A. A., & Nurjannah. (2017). *Metode statistika multivariat pemodelan persamaan struktural (SEM)*. Malang: UB Press.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan Teori, aplikasi dan hasil penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, P., & Hapsari, N. M. (2015). Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada PT. Andalan Finance

Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi* , 22 (38).

Wardayani, & Wahyuni, D. S. (2016). Analisis return on assets, current ratio, dan debt ratio dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan. *Jurnal Ilman* , 4 (1), 59-73.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Devi Anggiani
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 24 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Metal Raya No. 111 Link. XVIII Kel Tanjung
Mulia Kec. Medan Deli
No. Hp / E-mail : 081271735849 / anggianidevi062@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Legino
Nama Ibu : Jumiati Nasution
Alamat Orang Tua : Jl. Metal Raya No.111 Link. XVIII Kel. Tanjung
Mulia Kec. Medan Deli

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SD N 060873 : 2003-2009
- SMP SWASTA PELITA : 2009-2012
- SMK PAB 2 HELVETIA : 2012-2015
- Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Pada Tahun 2015-2019

Medan, Maret 2019

DEVI ANGGIANI